

FENOMENOLOGI CALON LEGESLATIF (CALEG) DEPRESI KARENA KALAH DALAM PEMILU

Lusia Astrika

Abstract

The phenomenon of legeslatif election that depression is a disproportionate impact of quotas with interest (in this case the candidates themselves), so in the end the competition can not be avoided while mentally or psychologically not ready to accept defeat. The presence of psychotic disorder or depression experienced candidates who failed in the 2014 election can be seen from the concept of motive power and self-possessed. In this case there is an association of self motive and power. According Andrain (2010), there are four factors that are usually considered by the owner of the source of power in the use of resources to influence the political process, including the strength of the motivation to achieve a particular purpose, expectation of success in achieving objectives, perceptions of the costs and risks incurred in achieving goals, and knowledge about how to - how to achieve that goal. This study aims to determine the phenomenology of depression because of losing candidates in the 2014 election in conceptualizing motive power and self-possessed. This research is phenomenology. Determination of the informants in this study using snowball sampling. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews (in-depth interview), documentation, literature studies, and observation.

Based on the research conducted, it appears the two concepts of power, namely: the concept of office of members legeslatif as a mandate of the people and the devotion that must be carried (positive side), and "chair" legeslatif members as jobs that are full of money, high value in the eyes of society (prestige), and full power (negative side). Furthermore, in terms of motives themselves, appear the two sides of the intrinsic motives derived from the self (self) and extrinsic motives that come from outside themselves (such as the demands of his wife, family and friends support one party). Judging from the type of psychotic disorder, depression legeslatif candidate lost the 2014 elections because it could be schizophrenia (which in this study of schizophrenia process), and mood disorders (mild impairment). Candidates should have prepared themselves from the consequences of either winning or losing the nomination to be better prepared, changing the self-concept of the power of negative to positive, and establish the motive both from within and from outside. For candidates who are depressed should not shut down, so that experienced psychotic disorder not gain weight. It takes the support of various parties (especially families) so that candidates who are depressed or psychotic disorders may soon recover.

Keywords: Phenomenology, candidates, Depression, Election

A. PENDAHULUAN

Dalam persaingan politik, menang ataupun kalah seharusnya sudah menjadi hal yang wajar, jika saja individu yang berkaitan memiliki jiwa dan pikiran yang sehat. Realitas persaingan politik akan menjadikan kepahitan bagi mereka yang kalah. Dan kenyataan pahit itulah yang harus diterima oleh caleg yang tidak lolos atau kalah. Kenyataan pahit itulah tampaknya yang belum dapat diprediksi oleh para caleg, terutama dari para pendatang baru yang masih sangat minim pengalamannya dalam melakukan kalkulasi politik. Ketika apa yang diharapkan tidak tercapai sementara pengorbanan yang dilakukan sudah sangat besar, maka mental caleg yang kalah dalam pemilu bisa saja melemah atau terganggu. Gangguan mental ini seringkali disebut dengan gangguan psikosis, bentuknya dapat berupa diam dan tidak mau diajak bicara, berbicara sendiri atau mengomel, dan menangis. Fenomena munculnya caleg depresi atau terkena gangguan psikosis ini berulang setiap kali

Pemilu, hal ini dikarenakan jumlah caleg yang masuk dalam pasar bebas politik ini semakin banyak jumlahnya, sementara kuota sedikit. Sehingga pada akhirnya persaingan tidak dapat dihindarkan sementara mental atau psikis belum siap. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengambil judul “Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) yang Depresi karena Kalah Dalam Pemilu 2014”.

Penelitian ini akan melihat dari konsep diri tentang kekuasaan dan motif diri caleg yang depresi tersebut. Hal ini karena terdapat hubungan antara motif diri dan kekuasaan. Menurut Andrain (2010), ada empat factor yang biasanya dipertimbangkan oleh pemilik sumber kekuasaan dalam menggunakan sumber untuk mempengaruhi proses politik meliputi kuatnya motivasi untuk mencapai tujuan tertentu, harapan akan keberhasilan mencapai tujuan, persepsi mengenai biaya dan resiko yang timbul dalam mencapai tujuan, dan pengetahuan mengenai cara – cara mencapai tujuan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomenologi caleg yang depresi karena kalah dalam Pemilu 2014 dalam mengkonsepkan kekuasaan dan mengetahui fenomenologi caleg yang depresi karena kalah dalam Pemilu 2014 ditinjau dari motif diri yang dimiliki. Dimana penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan demokrasi di Indonesia pada umumnya, dan kemajuan ranah ilmu psikologi politik pada khususnya.

A.1 Tinjauan Pustaka

A.1.1 Konsep Diri

Menurut Verderber (1984) dan Brooks (1971), konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Persepsi sendiri menurut Walgito (2002) adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, yang kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderakannya. Walgito (2002, h. 46) menyatakan bahwa faktor – faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi stimulus itu sendiri dan faktor dari lingkungan.

Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik, Rogers (dalam Budihardjo, 1997) mengajukan dua konsep:

- a. *Incongruence*, yaitu ketidaksesuaian antara konsep diri dan pengalaman organismik disebabkan adanya pengasingan diri yang mendasar dalam individu. Dalam hal ini individu merasa diancam dan takut karena dia ternyata tidak mampu menerima secara terbuka dan fleksibel semua pengalaman dan nilai organismik dalam konsep dirinya yang terlalu sempit. Akibatnya konsep diri utuh, tingkah lakunya defensif, pikirannya kaku dan picik.
- b. *Congruence*, adalah situasi saat pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan asli. Dengan demikian, tendensi aktualisasi diri dalam pribadi seseorang dapat berkembang tanpa halangan.

A.1.2 Kekuasaan

JJ. A. Van Doorn menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk menetapkan alternatif-alternatif bertindak bagi pelaku lain. Sementara Strausz Hupe

menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kemauan pada orang lain. Esensi dari kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi sanksi dalam hal satu pihak tidak mengikuti kemauan pihak lain. Adapun sifat kekuasaan adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan kekuasaan bersifat tidak seimbang, dan lebih sering berbelit-belit;
- b. Lebih timpang hubungan kekuasaan, lebih besar pula sifat ketergantungannya
- c. Kepemilikan *power resources* menentukan posisi individu/klp. Dalam hubungan kekuasaan dengan individu/ kelompok lain.

Dimensi kekuasaan:

- a. Potensial dan actual; potensial bila memiliki sumber – sumber kekuasaan, actual bila telah menggunakan sumber – sumber yang dimiliki dalam kegiatan politik secara efektif (mencapai tujuan).
- b. Konsensus dan paksaan; Konsensus melihat elit politik sebagai orang yang tengah berusaha menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan masyarakat secara keseluruhan, Paksaan melihat tujuan yang ingin dicapai oleh elit politik tidak menyangkut masyarakat secara keseluruhan melainkan menyangkut kepentingan kelompok kecil masyarakat.
- c. Positif dan negative; Positif jika penggunaan sumber – sumber kekuasaan untuk mencapai tujuan yang dipandang penting dan diharuskan, Negatif jika penggunaan sumber – sumber kekuasaan untuk mencegah pihak lain mencapai tujuannya yang dipandang tidak perlu, juga yang merugikan pihaknya.
- d. Jabatan dan pribadi; Dalam masyarakat yang sudah maju, kekuasaan terkandung dalam jabatan – jabatan. Pada masyarakat yang sederhana, struktur masyarakat kekuasaan yang didasarkan atas kualitas pribadi lebih menonjol daripada kekuasaan yang terkandung dalam jabatan.
- e. Implisit dan eksplisit; Implisit ialah pengaruh yang tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan, sedangkan eksplisit ialah pengaruh yang secara jelas terlihat dan terasakan.
- f. Langsung dan tidak langsung; Langsung ialah penggunaan sumber – sumber untuk mempengaruhi pembuat dan pelaksana keputusan politik dengan melakukan hubungan langsung tanpa melalui perantara. Tidak langsung ialah penggunaan sumber – sumber untuk mempengaruhi pembuat dan pelaksana keputusan politik melalui perantara pihak lain yang diperkirakan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pembuat dan pelaksana keputusan politik.

A.1.3 Motif Diri

Sherif & Sherif (1956) menyebutkan bahwa motif adalah suatu istilah generic yang meliputi semua factor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi – fungsi organism, dorongan, dan keinginan, aspirasi, dan selera social, yang bersumber dari fungsi – fungsi tersebut. Giddens (1991) mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energy pada tindakan manusia

sepanjang lintasan kognitif/perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Klasifikasi Motif:

- a. Motif primer dan sekunder; motif primer (yang mendasar) berhubungan dengan keadaan fisiologis manusia tapi tidak bergantung dengan pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder kebalikannya.
- b. Motif intrinsic dan ekstrinsik; Motif intrinsic yaitu motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Motif ekstrinsik karena ada perangsang dari luar.
- c. Motif tunggal dan bergabung; motif tunggal berarti hanya satu macam motif, motif bergabung berarti terdiri dari lebih dari satu macam motif.
- d. Motif mendekat dan menjauh; Motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus, sedangkan motif menjauh bila respons terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.
- e. Motif sadar dan tak sadar; Motif sadar jika mengerti, tak sadar jika tidak mengerti.
- f. Motif Biogenetis, Sosiogenetis, dan Teogenetis; Biogenetis jika berasal dari organism sebagai makhluk biologis, Sosiogenetis berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu berkembang dan berasal, Teogenetis berasal dari interaksi dengan Tuhan.

A.1.4 Depresi / Gangguan Psikosis

Gejala dan pola – pola gangguan psikosis adalah sebagai berikut (Sobur, 2003: 348):

- a. Reaksi “schizophrenic” yang menyangkut proses emosional dan intelektual. Gejalanya adalah sama sekali tidak mengacuhkan apa yang terjadi di sekitarnya. Atau peran pribadi yang berbelah dua (berkepribadian ganda).
- b. Reaksi paranoid, seseorang selalu dibayang- bayangi oleh hal – hal yang seolah – olah mengancam dirinya. Oleh karena itu seseorang akan menyerang atau agresif.
- c. Reaksi afektif dan involutinal, seseorang merasakan adanya depresi yang sangat kuat.

Ada dua kategori gangguan psikosis, yaitu”

- a. Schizophrenia yaitu gangguan psikotik berat yang ditandai distorsi berat atas realitas, menarik diri dari interaksi social, disorganisasi, dan fragmentasi persepsi, pikiran, dan emosi. Gangguan skizophrenia berkembang secara pelan – pelan dan tersembunyi, ciri umumnya meliputi: sifat menyendiri, hilangnya perhatian terhadap dunia sekitar secara bertahap, melamun secara berlebihan, emosi yang menumpul, dan tingkah laku yang tidak sesuai. Ditinjau dari segi proses munculnya, dapat dibedakan: schizophrenia proses yakni berkembang secara pelan bertahap. Dan schizophrenia reaktif, yakni yang muncul secara tiba – tiba serta ditandai dengan kekacauan emosi yang cukup berat.
- b. Gangguan suasana hati, depresi yang parah dan perubahan suasana hati seringkali diasosiasikan dengan gangguan proses berpikir dan

halusinasi. Halusinasi dapat diasosiasikan dengan suasana hati penderita yang mendalam.

A.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Fenomenologi tidak terbatas pada hal – hal yang empiris, tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar pengindraan seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar dirinya. Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Maksud teknik ini adalah dari jumlah subyek yang sedikit, semakin lama berkembang menjadi banyak. Sumber data primer dalam penelitian ini dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan kunci yaitu Caleg yang depresi karena kalah pada Pemilu 2014 atau keluarga terdekat yang mengetahui permasalahan Caleg yang depresi tersebut, dan tim medis yang menangani permasalahan Caleg tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

B.1 Fenomenologi Calon Legislatif yang Depresi Karena Kalah Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014

Caleg yang mengalami depresi atau gangguan psikosis ini kondisinya biasanya ditutupi oleh keluarga yang bersangkutan, untuk meredam malu dan menjaga nama baik keluarga. Depresi atau gangguan psikosis yang dialami Caleg akan mengakibatkan keengganan untuk berobat di Rumah Sakit yang dekat dengan tempat tinggal. Mereka justru akan mencari perawatan diluar medis dan itupun jaraknya jauh dari tempat tinggal.

B.2 Konsep Diri Tentang Kekuasaan

Dalam mengkonsepkan "kursi" atau jabatan sebagai Calon Legislatif dalam Pemilu 2014, muncul dua konsep jabatan yaitu sebagai amanah dan sekedar "kursi" yang erat dengan kekuasaan. Pandangan calon legislatif sebagai amanah adalah pandangan positif sebagai wakil rakyat, dimana mereka memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai wakil rakyat. Sementara pandangan jabatan sebagai "Kursi" menempatkan jabatan sebagai kekuasaan yang tak terhingga, yang sarat uang, dan memiliki nilai tinggi di mata masyarakat.

Berdasarkan kesesuaian konsep diri dari pengalamannya, caleg yang depresi tersebut mengalami *Incongruence*, yaitu ketidaksesuaian antara konsep diri dan pengalaman disebabkan adanya pengasingan diri yang mendasar dalam individu. Dalam hal ini individu merasa diancam dan takut karena dia ternyata tidak mampu menerima secara terbuka dan fleksibel semua pengalaman dan nilai dalam konsep dirinya yang terlalu sempit. Caleg yang depresi belum dapat menerima pengalaman pahit atas kegagalan dalam pemilihan legislatif Tahun 2014 yang berdampak pada gangguan psikosis dalam dirinya.

B.3 Motif Diri

Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini muncullah dua motif yaitu motif dalam (*intrinsic*) dan motif luar (*ekstrinsik*). Motif diri dari dalam (*intrinsik*) yang muncul dari caleg yang depresi

adalah karena hati nuraninya yang ingin mengabdikan sebagai wakil rakyat dan untuk pengabdian, dan keinginan untuk mendapatkan kursi / jabatan tersebut karena sarat akan uang dan memiliki nilai tinggi di mata masyarakat (ingin terdandang). Adapun motif dari luar (ekstrinsik) nya adalah adanya dukungan dari keluarga dan teman – teman dan adanya ambisi dan tuntutan orang terdekat untuk memperoleh kursi tersebut. Ketidakseimbangan antara motif intrinsik dan ekstrinsik akan memperparah gangguan psikosis / depresi yang dialami caleg yang kalah dalam pemilu 2014. Motif ekstrinsik yang terlalu kuat akan menimbulkan tekanan dalam diri caleg tersebut. Motif intrinsik yang terlalu kuat akan menimbulkan ambisi besar dalam diri caleg sementara pada akhirnya mereka tidak siap untuk menerima kekalahan (kondisi diri yang tidak siap). Motif intrinsik yang tidak didukung ekstrinsik, maupun sebaliknya, pada akhirnya juga akan memperparah kondisi kejiwaan caleg dalam menghadapi kekalahan yang harus diterimanya.

B.4 Gangguan Psikosis Yang Dialami

Gejala yang dialami sebagai dampak dari kegagalan pencalonan adalah munculnya perubahan suasana hati. Dari perubahan suasana hati kemudian berlanjut ke stress karena merasa bahwa usahanya yang dilakukan untuk menang sudah banyak tetapi pada akhirnya harus kalah. Muncul rasa tidak terima atas kekalahan itu dan muncul rasa malu. Stress kemudian berubah menjadi depresi dengan sering melamun, mengurung diri di rumah, tidak pernah kumpul – kumpul dengan warga sekitar seperti biasanya, menutup diri, hingga muncul perasaan dendam dengan tim suksesnya yang janjinya akan memenangkan tetapi pada akhirnya gagal dalam pencalonan. Berdasarkan analisa yang dilakukan, gangguan suasana hati, depresi yang parah dan perubahan suasana hati seringkali diasosiasikan dengan gangguan proses berpikir dan halusinasi. Halusinasi dapat diasosiasikan dengan suasana hati penderita yang mendalam.

Kondisi gangguan psikosis yang lebih parah bisa saja terjadi jika kekalahan dialami berturut – turut atau berkali – kali. Dimana tuntutan atau tekanan dari luar/ orang terdekat sangat besar, sementara diri sendiri tidak mampu menangani atau menyeimbangkan. Berdasarkan analisa yang dilakukan, kondisi parah itu dapat mengakibatkan munculnya Schizophrenia, yaitu gangguan psikotik berat yang ditandai distorsi berat atas realitas, menarik diri dari interaksi social, disorganisasi, dan fragmentasi persepsi, pikiran, dan emosi. Gangguan skizofrenia berkembang secara pelan – pelan dan tersembunyi, ciri umumnya meliputi: sifat menyendiri, hilangnya perhatian terhadap dunia sekitar secara bertahap, melamun secara berlebihan, emosi yang menumpuk, dan tingkah laku yang tidak sesuai.

Ditinjau dari segi proses munculnya, schizophrenia berkembang secara pelan dan bertahap. Gangguan ini berawal dari kegagalan yang pertama dan bertahap sampai dengan kegagalan berikutnya. Kekecewaan yang berlebihan dan tidak dapat menerima keadaan nyata, serta harapan yang terlalu besar tetapi pada akhirnya berujung pada kekecewaan yang mendalam.

C. PENUTUP

C.1 Simpulan

Fenomenologi Calon Legeslatif yang depresi karena kalah dalam Pemilu Tahun 2014 ini melihat dari sisi konsep calon legeslatif tentang kekuasaan, motif diri calon legeslatif yang mengalami depresi, dan gangguan psikosis itu sendiri yang dialami oleh calon legeslatif yang kalah dalam pemilu 2014. Dari segi konsep calon legeslatif tentang kekuasaan, muncul dua tipe yaitu konsep jabatan anggota

legeslatif sebagai amanah rakyat dan pengabdian yang harus diemban (sisi positif), dan "kursi" anggota legeslatif sebagai pekerjaan yang sarat uang, bernilai tinggi di mata masyarakat (prestige), dan sarat kekuasaan (sisi negatif). Dilihat dari kesesuaian antara konsep diri dengan pengalamannya, caleg yang kalah tersebut mengalami ketidaksesuaian atau *incongruence*, dimana munculnya kondisi belum dapat menerima pengalaman pahit atas kegagalan dalam pemilihan legeslatif Tahun 2014 yang berdampak pada gangguan psikosis dalam dirinya. Selanjutnya dari segi motif diri, muncul dua sisi yakni motif intrinsik yang berasal dari dalam diri (diri sendiri) dan motif ekstrinsik yang berasal dari luar diri (seperti tuntutan orang terdekat seperti istri, dukungan keluarga dan teman satu partai). Dilihat dari jenis gangguan psikosis, calon legeslatif yang depresi karena kalah dalam pemilu 2014 ini dapat berupa Schizophrenia (yang pada penelitian ini berupa schizophrenia proses), dan gangguan suasana hati (gangguan ringan).

C.2 Saran

1. Bagi Calon Legeslatif dan Keluarga Caleg

Hendaknya menyiapkan diri dari segala konsekuensi baik menang maupun kalah dalam pencalonan supaya lebih siap. Mengubah persepsi tentang kekuasaan dari yang negatif menjadi positif dan memantapkan motif baik dari dalam maupun dari luar. Hal ini dikarenakan jumlah kursi sebagai anggota dewan terbatas, sementara peminatnya banyak. Sehingga persepsi dan motif diri harus dibenahi. Keluarga sebaiknya tidak terlalu menuntut kemenangan, tetapi memberikan dukungan atau motivasi kepada Caleg dalam proses pencalonan.

2. Bagi Calon Legeslatif yang Mengalami Depresi

Hendaknya caleg yang mengalami depresi tidak menutup diri, supaya gangguan psikosis yang dialami tidak bertambah berat. Memeriksa diri ke dokter jiwa jika diperlukan supaya mendapatkan pengobatan yang tepat. Diperlukan adanya dukungan keluarga dan orang terdekat untuk pemulihan.

3. Bagi Rumah Sakit Jiwa Terkait

Hendaknya dapat berkoordinasi dengan masyarakat jika mengetahui ada pasien yang mengalami depresi atau gangguan psikosis, supaya pasien dapat tertangani (jemput bola). Rumah sakit jiwa juga harusnya dapat memberikan informasi dan pelayanan sebaik-baiknya kepada pasien yang dalam hal ini Calon Legeslatif yang mengalami depresi, sesuai dengan publikasinya di media massa bahwa RSJ siap untuk menampung Caleg – Caleg yang mengalami stress dan depresi. Supaya janji yang tersebut dalam publikasi dapat menjadi nyata dan terealisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali.
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, Saifuddin. 1998, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiardjo, Miriam. 2001, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Jakarta.
- Sobur, Alex. 2003, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung.
- Surbakti, Ramlan. 2010, *Memahami Ilmu Politik*, Grasindo, Jakarta.

Internet:

<http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=84785/117-Caleg-Berebut-11-Kursi-DPRD-Kota-Semarang>
<http://bugen.mywapblog.com/daftar-caleg-tetap-dapil-ii-kota-semaran.xhtml>
<http://politik.kompasiana.com/2014/04/09/selamat-datang-caleg-stres--645782.html>
<http://tempo.com>. 14 April 2014 | 04:31 WIB